PNBB E-Book #37

Humor Orang Madura

Heri Mulyo Cahyo, Dkk

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Pustaka Hanan

Humor Orang Madura

Penulis
Heri Mulyo Cahyo, Dkk

PNBB E-Book #37
www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Penata Aksara
Tim Pustaka Hanan

Ilustrasi
Alkestida

Penerbit Digital
Pustaka Hanan
www.pustakahanan.com

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Curcol

Alhamdulillah, akhirnya kesampaian juga mengumpulkan kumpulan tulisan **Humor Orang Madura** [HOM] yang ada di blog. Pengumpulan tulisan ini adalah "*upaya penyelamatan*" dari konten blog **hmcahyo.wordpress.com** yang telah dibunuh oleh admin Wordpress gara-gara ada yang melaporkan melanggar *Term of Service* [TOS] dari WP.com. Masih ada beberapa serial lagi yang *insya Allah* segera menyusul dijadikan buku elektronik, seperti **Night and Days @ Magistra Utama** [Nad@MU] dan **To Live and Die @ SMANELA** [TLAD@SMANELA]. Humor adalah tema dari tulisan-tulisan yang ada di HOM, sedangkan Nad@MU dan TLAD@SMANELA mempunyai tema yang sama. Sementara tema yang lain sebagian sudah diterbitkan melalui Pustaka E-book. Silakan ikuti *update* Pustaka E-book. :D

Saya ucapkan terima kasih kepada para penyumbang naskah di buku ini, baik secara langsung seperti Om Feri Dwi Sampurno dan Gus M. Gharib, yang keduanya masih punya *trah* darah Madura, Gus Asmualik yang ternyata punya banyak koleksi, serta Pak Husnun N. Djuraid yang dalam beberapa obrolannya juga pernah bercerita dengan topik yang sama. Juga mereka yang secara tak langsung menceritakan hal-hal yang saya tulis di buku ini. Dan tak lupa terima kasih untuk Mbak Evyta AR dan tim Pustaka E-book yang mau berpayah-payah untuk menyunting dan mempersiapkan semua naskah ini untuk bisa diterbitkan.

Akhirnya, jika di dalam naskah ini ada hal-hal yang kurang berkenan, baik itu ada kesamaan nama, tempat atau kejadian, itu semata-mata hanya kebetulan saja. Semoga buku elektronik ini bisa menghibur Anda yang membacanya.

Malang, 30 Desember 2012

Heri Mulyo Cahyo
http://facebook.com/hmcahyo

Pilihan Humor

Mo Nyalon Kades, Apa *Mo* Kawin Lagi?

Oleh: Feri Dwi Sampurno

Suatu sore, ada seorang Bapak yang sudah agak sepuh silaturahmi ke rumah dan *ngobrol* sama Bapak saya. Dalam obrolan itu, dia mengomentari suasana menjelang Pilkades (pemilihan kepala desa) di desa tetangga. Dia bilang bahwa *ada satu calon yang kayaknya mengalami penolakan* dari masyarakatnya. Bapak saya *nanya* kenapa sampai masyarakat resisten sama calon itu. Dengan enteng sang Bapak tadi menjawab,

"*Masak* belum jadi kepala desa *aja udah mo* kawin lagi! *Gimana kalo udah* jadi, *entar* apa *gak* tambah lagi?" tentunya pakai bahasa Madura yang medok.

"Ah, *masak, sih*, Pak? Saya *kok nggak* dengar ya?" Bapak saya mengernyitkan dahi sambil berujar.

"Dari mana *sampeyan* tahu *kalo* dia mau kawin lagi? Lah, saya saja *nggak* dengar *tuh*?" tanya Bapak lagi yang benar-benar bingung dengan cerita Pak Tua tadi karena sang calon kepala desa yang diceritakan itu masih saudara, mana mungkin kita *nggak* tahu kalau dia mau kawin lagi.

"*Lho*, semua orang juga tahu *kalo* dia mau kawin lagi!" Pak Tua menjawab dengan wajah tak bersalah.

"*Masak*, *sih*?" Bapak saya mencoba meyakinkan diri.

"Coba lihat saja poster dia, di mana-mana dia sudah *minta doa restu!* Itu 'kan sudah *tanda dia mo kawin lagi!!"* Pak Tua dengan enteng kemudian menjelaskan.

Dengan tersenyum kecut Bapak mulai paham maksud Pak Tua, ternyata kata-kata *Mohon Doa Restu* itu dipahami oleh masyarakat Madura di desa saya hanya sebagai bentuk minta *dukungan untuk kawin lagi* dan bukan untuk meminta dukungan maju dalam pencalonan kepala desa.

Makanya hati-hati kalau Anda mau jadi Caleg atau Cabup di wilayah masyarakat Madura. Hindari untuk minta doa restu! *To the point* saja kalau minta dukungan!

Rambu-Rambu

Apa pun profesinya, orang Madura selalu cerdas dalam menjawab pertanyaan.

Suatu ketika seorang tukang becak, yang juga orang Madura, mengayuh becaknya melintasi seruas jalan yang cukup padat.

“Priiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiitttt!” Bunyi peluit polantas menghentikan kayuhan si tukang becak.

“*Booo*, ada *appaaa*, Pak?” tanyanya pada polisi agak kesal

“*Sampian* ini *gimana*, lihat tanda itu, *nggak*?!” Tanya sang polisi sambil menunjuk rambu-rambu *bergambar becak yang disilang*.

“Iya!”

“*Kok* masih lewat sini?”

“*Abboooo*. Itu ‘kan becak yang *nggak* bawa penumpang!”

***

Syarat Menguasai Bahasa Madura

Tahun 1993 saya Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalisari, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Letak desa tersebut kurang lebih 15km dari jalan provinsi yang menghubungkan Probolinggo, Situbondo, dan Banyuwangi. Posisinya di atas Gunung Kapur, di sebelah selatan PLTU Paiton Probolinggo.

Untuk mencapai desa tersebut, kendaraan umum satu-satunya adalah *pick-up* yang jumlahnya hanya lima buah. Maksimal jam delapan pagi kendaraan tersebut meninggalkan Kalisari menuju Pasar Besuki, dan maksimal jam dua siang *pick-up* tersebut kembali ke desa. Kalau lebih dari itu, maka terpaksa jalan kaki kalau tidak ada kendaraan.

Kalau mau naik motor, medannya cukup sulit karena jalanan beraspal cuma sepanjang 3km, sisanya macadam. Untuk menuju ke sana pun harus melewati hutan jati yang kalau musim kemarau daunnya berguguran sehigga panasnya luar biasa, minta ampun. Sedangkan di musim hujan, hutannya jadi gelap dan rimbun.

Saking sulitnya medan, sampai-sampai dosen pembimbing kami *hanya sekali ke sana*, yaitu saat mengantarkan kami pertama kali, selanjutnya tidak pernah mau dengan berbagai alasan. Bahkan ketika pak kades tempat kami menginap meninggal, pak dosen pembimbing tetap bergeming tidak mau menjenguk.

Mulanya kami tidak mengira di atas pegunungan kapur yang gersang itu ada kehidupan, lalu akhirnya kami tahu kalau ternyata di desa tersebut ada penduduknya, yang konon katanya mereka mengungsi saat perang melawan Belanda. Bahkan ada sebuah jembatan yang letaknya jauh di ngarai desa tersebut dan sangat bersejarah karena pernah dijadikan tempat pertempuran antara pasukan Indonesia dan Jepang.

Mayoritas 99,9 persen penduduknya adalah etnis Madura. Dan uniknya, seperti penuturan sang sekretaris desa, di sana penduduknya hanya *dewasa dan anak-anak*, tidak ada remaja!

Mau tahu mengapa?

Karena sebagian besar warganya menikah begitu lulus SD. Hanya satu dua orang saja yang melanjutkan ke pesantren di kota.

Yang uniknya lagi, sebagian besar, sekitar 90% warganya *tidak bisa Bahasa Indonesia*, hanya perangkat desa saja yang bisa!

Kalau pun perangkat desa bisa, sebagian masih berbahasa Indonesia dengan pola kalimat Madura, jadi kadang-kadang terdengar aneh dan lucu. Selain itu, kosakatanya juga sangat minim sehingga jadi banyak kejadian lucu gara-gara bahasa ini!

Dalam kelompok kami yang jumlahnya 10 orang, hanya 1 orang yang bisa berkomunikasi dengan bahasa Madura aktif, sedangkan 3 orang hanya bisa secara pasif, termasuk saya.

Kondisi ini kami jelaskan pada seorang perangkat desa sehari setelah kami sampai di desa tersebut. Bapak tersebut berusaha membesarkan hati kami dengan berkata,

"Wah, bahasa Madura itu gampang *kok*. *Kalo* Bapak-Bapak** *nggak* punya kemaluan, pasti cepat bisa,"

"Waakkkk? *Nggak punya kemaluan?"* batin kami sambil tersenyum-senyum *penuh kemaluan*

***

**Mereka biasa memanggil Bapak/Ibu pada mahasiswa KKN. Mungkin sudah kelihatan tua kali

Habis!

Oleh*:* Feri Dwi Sampurno

Sebelum Ayah saya menjabat sebagai kepala desa, Ibu saya lebih dulu menduduki posisi itu, bahkan hingga dua periode, yaitu sejak 1983 sampai 2002. Wah, lama juga, ya! Pada awal masa jabatan sebagai Kades, penguasaan Bahasa Indonesia orang-orang di kampung saya lumayan memprihatinkan.

Saking memprihatinkannya, Ibu saya pernah ditegur oleh Camat Kalisat pada saat koordinasi antar aparat Muspika dan kepala desa. Pak Camat menganggap Ibu *tidak becus mengajarkan* Bahasa Indonesia kepada anak buahnya, terutama perangkat desa.

Dengan penasaran dan menahan rasa malu, Ibu bertanya kepada Pak Camat, kesalahan apa gerangan yang telah dilakukan oleh Sekdesnya hingga membuat sang Camat kebakaran jenggot.

Sejurus kemudian Pak Camat menjelaskan semua permasalahannya hingga akhirnya Ibu terpaksa tersenyum kecut sambil mengelus dada.

Suatu hari Pak Camat datang ke Balai Desa Sumberkalong untuk suatu keperluan, tapi dia hanya bertemu dengan Pak Sekdes, sementara Ibu sebagai kepala desa sedang tidak di tempat. Lantas Pak Camat bertanya kepada Pak Sekdes,

“Ibu kades ke mana, Pak?”

“Oh, Ibu Kades habis**,** Pak!” Dengan santainya sang Sekdes menjawab.

Sontak wajah Pak Camat menjadi merah, sementara si Sekdes dengan tanpa rasa bersalah meneruskan aktivitasnya.

“Habis, habis, emang makanan bisa habis!” Gerutu Pak Camat.

***

Tahukah Anda, Saudara? Bahasa Madura *hanya punya satu kosakata* untuk mengatakan *tidak ada* dan *habis* yaitu *tadek* (kasar) dan *sobbung* (halus). Nah, sialnya Pak Sekdes *tahunya cuma satu kosakata* dalam Bahasa Indonesia untuk dua kata yang berbeda itu.

Oalaa...

Kaki Kiri!

Oleh: Asmualik
(Ketua JPMI Malang Raya)

Suatu hari, ada orang Madura naik bis. Ketika sudah hampir sampai tujuan, dia berdiri dan berjalan mendekati sang kenek bus dan mengatakan di mana dia akan turun.

"Kaki kiri dulu, Pak, *kalo* turun," begitu pesan sang kenek.

"Kenapa?"

"*Kalo* kaki kanan dulu, *sampean* terpelanting."

Beberapa saat kemudian.

"Ya, depan kiri…!" Begitu seru sang kenek pada sopir bus.

"Ayo, Pak, siap-siap kaki kiri dulu," sang kenek mengingatkan Pak Tua lagi.

"Hup. Wadoooooooooh….!" Begitu teriak sang penumpang ketika turun dari bis. Badannya terpelanting.

"*Lho*. *Sampean* ini *gimana, sih,* Pak! W*ong* disuruh *kaki kiri dulu, sampean pake* kaki kanan!" Gerutu sang kenek sambil menolong penumpangnya yang jatuh tersungkur.

"*Sampean* ini juga *gimana*! Saya sudah *pake* kaki kanan saja bisa jatuh, apalagi *pake* kaki kiri, bisa *nyungsep* saya!" Bentak sang penumpang tak kalah sengit.

"*Mboh wes Pak. Sakarepmu* (Udah Pak. Terserah Kamu)!" Gerutu sang kenek sambil meninggalkan penumpangnya.

***

Nilai Seekor Ayam

Sekitar tahun 2004 saya mengantar istri pelatihan di Sawangan Depok. Untuk sampai ke sana, kami naik bis malam dari Lawang. Dalam perjalanan, ada dua orang penumpang yang membawa tiga atau empat sangkar burung yang ditutupi kain.

Melihat hal itu, sang kondektur bercerita, kalau beberapa waktu sebelumnya dalam perjalanan ke Surabaya dari Jakarta, ada seorang Madura yang membawa ayam, kalau *nggak* salah ayam aduan. Ayamnya diletakkan dalam sebuah kurungan kecil.

Ketika malam tiba, si penumpang meletakkan ayam tersebut di kursi tempat dia duduk, sementara sang empunya tidur di bawah kursi. Melihat hal itu sang kondektur menegur.

“Pak..Pak...kok *Sampean* tidur di bawah?”

“*Lho,* memang *nggak* boleh?” jawab sang penumpang dengan logat Madura yang kental

“Bukan *nggak* boleh, tapi *kok Sampean* yang tidur di bawah? *Kok nggak* ayamnya saja. Belum lagi nanti kotoran ayamnya kena kursi.”

“*Lho*, Saya ‘kan sudah *bayarin* kursi ini, mau saya *pake* tidur *ato* mau saya buat ayam saya ‘kan terserah Saya. *Sampean* itu kondektur *nggak* usah *ngurus-ngurus,* yang penting saya bayar, ‘kan sudah!” Gertak si penumpang.

“Wah, ya sudah!” Gerutu sang kondektur.

Waduh, Saya Terlibat!

Oleh: M. Gharib
(Pengajar MIN Malang 2)

Suatu ketika, ada orang Madura hendak pergi ke Singosari (Malang) dari Surabaya. Sejak sang kondektur menarik karcis, sang penumpang sudah mewanti-wanti.

"Mas, Saya turun di Singosari, setelah pasar, bukan di Arjosari!" Begitu pesannya. Yang dimaksud Arjosari adalah terminal Arjosari, Malang.

"Iya, Pak, beres!" Kata kondektur sambil memberikan karcis padanya.

"Beres, beres, awas *sampe* lupa!"

"Wah, *Sampean* ini, *masak gak* percaya Saya?!"

Beberapa saat kemudian sang penumpang tertidur.

"Ayoo, Ayoo, Arjosari terakhir, Arjosari terakhir. Periksa barang-barang Anda jangan sampai ketinggalan!" Begitu teriak seorang pedagang asongan, yang berdiri di samping si penumpang Madura, begitu masuk pintu gerbang Kota Malang.

Sontak sang penumpang tadi bangun dan berkata, "Mas, *sampe* mana ini?"

"*Dah* mau masuk Arjosari, Pak," jawab sang pedagang.

"Haaahh! Arjosari??!" Teriak sang penumpang sambil segera bergegas pindah dari tempat duduknya dan bergerak mendekati pintu keluar.

"STOOOP... STOOOP, PIR..STOOP, Pak Sopir ..!" Teriaknya sambil tergopoh-gopoh.

*“*Ada apa, sih, Pak? *Mo* turun *kok* mendadak-dadak. ‘Kan bisa sekalian di terminal saja, di sini bisa ditilang polisi!” Seru sang kenek dan sopirnya bergantian.

“*Hadoooh, sampean* ini *gimana.* Saya sudah *terlibat jauh ini.* Stop..stop!” Serunya lagi.

“Terlibat...terlibat apa *siiih*?” gerutu sang kenek.

“*Lha*, Saya sudah pesan kondektur turun Singosari. *Lha* ini sudah *sampe* Arjosari!”

“*Lha, Sampean kok nggak* bilang. Tadi Saya pas di Singosari sudah kasih *tau*.”

“*Hadoohh,* Saya tertidur, *tak iye*. *Wong* tidur *kok nggak dibangunin*. Di mana kondektur *Sampean* itu?”

“Wah, itu ya salah *Sampean*. *Dah*, turun di depan saja, *trus* naik angkot ke Singosari!” Kata sang kenek

***

Catatan

Dalam bahasa Madura, **tidak ada konsonan W**. Setiap konsonan **W** akan diganti **B**, biasanya huruf **B-nya *didobel*** (***tasdid*** kalo dalam ilmu ***tajwid***) dan terkadang huruf vokalnya juga ikut berubah, makanya kata *terlewat* jatuhnya jadi *terlibat*.

Contoh lainnya:
Sa**w**ah — > Sa**bbeh** (Madura)
Ka**w**at — > Ka**bbek** (Madura)
Ba**w**ang — > Be**bbeng**(Madura)
dan seterusnya

Kurban Sapi!

Oleh : Asmualik
(Ketua JPMI Malang Raya)

Suatu ketika ada seorang Madura yang kaya ingin melaksanakan ibadah kurban. Dibelinya seekor sapi besar dan mahal dan diserahkannya kepada panitia kurban di dekat rumahnya.

“Ini Saya mau kurban untuk keluarga Saya,” katanya kepada ketua panitia penyembelihan kurban.

“Iya, Pak, *Insya Allah* kami laksanakan, tapi kami minta nama-nama orang yang mengurbankan sapi ini.”

“Iya, nih *catet*!” Katanya *sambil menyebutkan 8 nama.*

“*Lho*, kok 8 orang, Pak? ‘Kan kurban sapi hanya untuk 7 orang?”

“*Sampian* ini *gimana*. Ya pokoknya itu untuk semua keluarga Saya. *Ini sapinya besar, jadi cukup untuk 8 orang kalo nanti kita naik bareng di akhirat*!” Jawabnya berkeras.

“Ya, tapi ‘kan aturan *fiqih*-nya sapi itu hanya untuk 7 orang, Pak!”

“*Nggak* bisa, *kalo* 7 orang nanti ‘kan kasihan anak Saya yang satu, *gak* bisa *bareng-bareng* dengan yang laen!”

“Wah, *gimana* ya, Pak, tapi syariatnya cuma buat 7 orang!” Begitu keluh sang panitia.

“Ada apa, ada apa ini kok ribut-ribut?” kata seseorang menengahi mereka.

“Wah, Pak Kiayi, ini Saya mau kurban sapi untuk keluarga Saya, eh, panitia bilang *kalo* sapi hanya untuk 7 orang. *Lha* ‘kan *kasian* anak Saya, *kalo nggak* bisa *bareng-bareng* nanti di akhirat?”

“Oooo begitu…!” Kata Pak Kiayi sambil tersenyum.

“*Nggak* boleh, ‘kan, Pak Kiayi?” celetuk sang panitia.

“Begini, anak *Sampean* itu sudah besar atau masih kecil?” tanya Pak Kiayi tanpa menghiraukan pertanyaan sang panitia.

“Masih kecil, Pak Kiayi!”

“Seberapa besarnya? *Kalo* naik punggung sapi ini bisa?”

“Ya masih kecil, *nggak* bisa *kalo* dia naik punggung sapi ini!”

“Nah, daripada nanti *kalo* dia naik sapi ini jatuh, maka *Sampean* harus *ngasih* tangga agar dia bisa naik sapi ini!”

“Jadi Saya beli tangga, Pak Kiayi?”

“*Lho, masak* tangga mau dikurbankan, *emang* tangga bisa dijadikan kurban?” tanya Pak kiayi.

“Ya *enggak*, yang bisa ‘kan kambing, sapi, unta!” Jawabnya.

“Nah, makanya coba cari salah satunya!”

“*Gitu* ya, Pak Kiayi?”

“Iya!”

“Iya deh, Saya carikan kambing yang besar biar dia bisa naik sapi ini.”

“Iya, begitu saja, bisa ‘kan?”

“Iya, Pak Kiayi, Siap! Segera Saya beli kambing yang paling besar!”

***

Bukan Artis!

Oleh: M. Gharib
(Pengajar MIN Malang 2)

Suatu hari ada seorang Madura mengeluh sakit. Keluarganya menyarankan untuk periksa ke rumah sakit. Setelah menjalani tes urine, maka bertemulah dia dengan dokter.

"Hmmm, menurut hasil tes ini, Bapak ini menderita diabetes," jelas sang dokter.

"*Aappa*, diabet itu, Dok?"

"Diabet itu kencing manis, Pak!"

"*Aabbooo*, yang *bener Sampian* ini, Dok!!" Kata sang pasien terperanjat hampir jatuh dari kursinya.

"Iya, berdasarkan hasil uji laboratorium ini, Bapak terkena diabet."

"*Haaabbooo*, *kok* bisa kena kencing manis? *Lha wong saya bukan artis. Booo aboooo, Sampian ngarang,* Dok!!" Kata sang pasien tidak percaya.

"Lho, benar, Pak, diabet bisa menjangkiti siapa saja, *gak* peduli artis atau bukan."

"*Aabbooo*, *iyaaa kalo* artis banyak duitnya, Dok. *Lha kallo sayya **pesse deri dimma****?"

***

**) Pesse deri dimma:* uang dari mana?

Langit Juga Kelihatan!

Suatu hari ada seorang wisatawan yang hendak menggunakan jasa seorang tukang becak.

“Becak….Becak!” Serunya pada seorang tukang becak yang mangkal di alun-alun.

Sejenak kemudian sang tukang becak sudah di depan sang wisatawan.

“Pasar Besar berapa, Pak?” tanyanya.

“Lemak ebu aja!” Jawab sang tukang becak dalam bahasa Madura.

“Apa *lemak lembu*?” tanya sang wisatawan kaget.

“Aabboo. Lemak ebu itu lima rebu!” Jelas sang tukang becak.

“*Haduhh,* lima ribu? *Wong* tempatnya kelihatan dari sini..!” Keluh sang wisatawan.

“Langit juga kelihatan dari sini!” Jawab sang tukang becak dengan santai.

***

Habibie vs Orang Madura

Konon ketika B.J. Habibie menjabat sebagai Menristek pernah melakukan kunjungan kerja ke Madura.

Salah satu tempat yang dikunjungi adalah sebuah sekolah. Ada yang menarik di sekolah tersebut, yaitu tiang benderanya lebih tinggi daripada tiang bendera pada umumnya.

“Berapa tingginya tiang bendera itu?” tanya Habibie pada hadirin. Salah seorang pejabat yang hadir segera meminta pihak sekolah menjawabnya.

“Sebentar, Pak, biar diukur dulu!” Kata kepala sekolah sambil menyuruh salah seorang tukang kebunnya memenuhi permintaan Habibie.

Tanpa banyak tanya, orang tersebut segera naik tiang bendara tersebut dan membawa meteran.

“Lima belas meter, Pak!” Teriaknya dari atas tiang bendera.

Sementara Habibie heran dengan cara orang tadi mengetahui tinggi tiang bendera tersebut.

“Mengapa tidak direbahkan saja tiang itu, kemudian diukur, ‘kan Anda tahu tingginya?” tanyanya begitu orang tersebut sudah sampai menginjakkan kaki ke tanah.

“Kalo direbahkan itu bukan tinggi namanya, tapi panjang!”

***

Istri Habibie vs Anak TK di Madura

Oleh: M. Gharib
(Pengajar di MIN Malang 2)

Konon, ketika mendampingi suaminya, BJ. Habibie, berkunjung ke Madura, beliau menyempatkan diri untuk berkunjung ke TK yang berada di lokasi kunjungan dan menyempatkan diri bercengkerama dengan anak-anak murid TK tersebut.

“Siapa namanya?”

“eMad, Bu..!” Jawab seorang anak lelaki kecil yang berkulit agak gelap dengan cuek.

“Sudah kelas berapa?”

“ebBe, TK eBbe !” Sekali lagi dijawabnya dengan percaya diri.

“Mad, sudah bisa *nyanyi*?”

“Ya, bisa!”

“Coba, Ibu *pengin* dengar?”

Sejurus kemudian si bocah maju ke depan kelas.

“Mau *nyanyi* apa, Mad?”

“Lapendu, Bu..!”

“Lapendu?” gumam Istri Habibie. Beliau berpikir ini pasti lagu daerah. “Iya, *gak pa pa*!”

“Saya ajak teman-teman *nyanyi* juga ya, Bu?”

“Boleh!”

“Man, teman, ayo kita *nyanyi* Lapendu. Ambil suara!”

“Laaa….” Jawab temannya serempak.

“Tu, wa, ga!”

“Garuda Pancasila...Aku *lapendu*-kungmu….!”

****

Polisi vs Tukang Becak

Di sebuah perempatan ketika lampu Lalin merah menyala, seorang tukang becak dengan santainya mengayuh melintasi perempatan.

Polisi yang kebetulan berjaga di sana sontak kaget dan berlari mengejar tukang becak sambil membunyikan peluitnya.

“*Priit…Priiiiiiiiiit...Hoooiii…Becaaakkkkk…Brentiii….Priiiiiiiiiiiitttt*”

Si tukang becak berhenti dan meminggirkan becaknya.

“Kamu ini tahu *nggak* sih artinya lampu merah?”

“Ooo, *mirah* tadi ya, Pak?”

“*Wuahhh*, kamu ini dasar *goblok, wong* lampu merah *kok tetep* jalan, *lha kalo ketabrak* mobil dari timur tadi *gimana*?”

“Ya paling jatuh, Pak. *Kalo kenceng* mobilnya, ya mati.”

“*Lha* sudah tahu *gitu kok* terus. Dasar Goblok!”

“*Aabboo bener piyan,* Pak, *kalo* saya *pinter udah* jadi polisi.”

“*Grrggghgrrrghhrrrgggg*...”

“Sudah ya, Pak, *slamolekum*…!” Seru sang tukang becak sambil mengayuh becaknya meninggalkan polisi yang geregetan.

****

Dokter Spesialis

Pada suatu siang, seorang dokter spesialis, masih dengan jas putihnya, keluar untuk makan siang ke sebuah kedai di samping rumah sakit. Setelah selesai makan, dia tertarik dengan mangga yang dijajakan di samping pintu gerbang rumah sakit.

“Ini mangga apa, Pak?” tanyanya pada penjual mangga yang orang Madura.

“*Kalo* yang ini mangga Gadung, Pak. Ini masak pohon, manis.”

“Berapa *sekilo*?”

“Gadung lima ribu!”

“*Kalo* yang ini apa?” tanya dia menunjuk sebuah mangga yang lebih besar.

“Ini Manalagi. Asli, masak pohon juga. Sekilo tujuh ribu!”

“Hmmm, lain kali *aja* ya Pak,” kata sang dokter sambil membalikkan badan beranjak hendak pergi.

“Aabboo, sebentar, Pak!” Seru sang penjual.

“Ada apa?” tanya sang dokter.

“Lima ribu, Pak!”

“*Lho*, Saya ‘kan *nggak* beli!” Protes sang dokter.

“Iya, *Sampian nggak* beli, tapi ‘kan tanya-tanya harga!” Jawab sang penjual santai.

“*Lho*, memang *tanya aja bayar*?” protes sang dokter.

“*Abboo mak deiye*. *Sayya* dulu *priksa* ke *Sampian*, cuma tanya-tanya. *Pian* minta bayaran lima puluh *rebu*. Saya cuma minta lima ribu. Lebih murah *ta iye*..”

“grhhhrhglklrrrsrsrsrlkgr”

****

Macet Lapindo

Suatu ketika ada seorang Madura yang hendak bepergian ke Malang dengan menggunakan bis Patas ber-AC.

Begitu sampai di Porong Sidoarjo, seperti biasa, bis yang ditumpanginya harus antri di daerah luapan lumpur Lapindo karena arus padat di akhir pekan.

Dan seperti biasa pula, macetnya melebihi satu jam. Sang Bapak Madura ini mulai resah. Pasalnya, menunggu terlalu lama dan tidak melakukan apa-apa membuatnya tidak tahan untuk merokok, sementara bisnya ber-AC.

Setelah macetnya sudah hampir mencapai 2 jam, penumpang pada resah terutama yang membawa bayi, sementara Bapak Madura sudah tidak tahan, lalu mengeluarkan sebatang rokok dan segera menyulutnya. Ia pun menghisap rokoknya dalam-dalam.

Wussssssssssssssss....Asap segera mengepul dari mulutnya.

Sontak beberapa penumpang memandangnya dengan amarah, termasuk salah satu Ibu yang membawa anaknya.

“Pak, *kok* merokok? Ini ‘kan bis AC!” Tegurnya sambil menenangkan bayinya yang menangis.

“*Abboooo*, Saya *nggak tahhann kalo ma-lama gini* tak merokok!”

“*Kalo* Bapak *ngerokok* terus. si kecil ini *nggak* tahan, Pak!” Jelas sang Ibu muda itu dengan menunjuk bayinya yang masih menangis.

“*Iyya. Iyya*..!” Kata sang Bapak Madura.

Sementara si bayi tetap menangis dan Ibu muda itu akhirnya berdiri di atas bis yang macet karena anaknya masih menangis. Dia berusaha menenangkan bayinya dengan menyusui sang bayi.

“*Abbooo*, Mbak, Sampian *kok gitu*, *nggak* boleh!” Kata Pak Madura protes.

“*Lho*, anak ini *nangis*, Pak, mungkin haus. Saya lupa bawa botol!”

“’Kan *nggak* boleh mengeluarkan anggota badan!” Kata Bapak Madura tadi sambil menunjuk sebuah stiker di kaca bis “DILARANG MENGELUARKAN ANGGOTA BADAN!”

<ada yang berani nyambung?>

****

Sumber cerita dari Widia Iswara / Trainer di Balai Diklat Kemenag Jatim

Gerah!

Suatu ketika ada orang Madura pergi melaksanakan ibadah umroh.

Ketika tiba di kamar hotel, dia merasa sangat kegerahan. Setelah dicari penyebabnya, dia mendapati kalau AC kamarnya mati. Segera dia melapor ke petugas hotel.

Tapi dia kebingungan bagaimana harus menjelaskannya.

Akhirnya dia melihat AC di ruang resepsionis, sambil menunjuk AC tersebut dia berkata,

"*Hadza, Innalillahi wa innailahi rojiun*!" Katanya mantab.

Sang resepsionis bingung apa yang dimaksudkan oleh orang Madura itu.

"Ana naar naar..." lanjut orang Madura tadi sambil mengibas-ngibaskan koran ke tubuhnya.

Akhirnya sang resepsionis tersebut pun paham.

Cerdasnya Orang Madura!

Rasanya saya sudah lama *nggak update* tentang humor orang Madura. Salah satu sebabnya adalah *nggak* ada inspirasi atau ide yang dituliskan, tetapi *alhamdulillah* pas ke Jakarta beberapa waktu lalu, saya sering *udpate* status pakai *hape*, dan dari situ salah seorang sahabat saya yang hebat dan asli orang Madura selalu memberi komentar *update* status saya. Yang hebatnya lagi, komentar-komentarnya selalu cerdas.

Nggak percaya?
Coba baca yang berikut ini:

****
Heri Cahyo: *Alhamdulillah mendung, moga gak banjir..,*
Sabtu [12/03/2011] jam 10:16

Herman Setia: *Mendung tdk akan bawa banjir P.Heri, kalo bawa hujan iya.*

Heri Cahyo: *Pak Herman memang tetep cerdas spt yg dulu..*

Herman Setia: *Kalo itu sdh byk orang yang tahu, tapi tdk perlu didengung-dengungkan, sy merasa gak enak.*

Heri Cahyo: *Wkwk gitu ya, kalo diumumin kan enak tambah terkenal.,*

Herman Setia: *Jgn P.Heri, nanti dianggap riak, kan agama melarang kita riak.*

Heri Cahyo: Lho *ini bukan masalah riak tapi kata org Personal Branding…*

Herman Setia: *Kadang ilmu marketing bertentangan dg aqidah. Tp kalo ini dianggap tdk masalah ya tidak apa2. Yg saya khawatirkan sy takut kewalahan menerima undangan sbg pemateri.*

Heri Cahyo: *Hahaha mantaB pak her*

Herman Setia: *Baru kali ini ada laki2 yg bilang mantab sm sy.*

Heri Cahyo: *Waks!*

Ini Lho yang Nulis!

Heri Mulyo Cahyo, atau yang lebih dikenal dengan nama HM Cahyo atau Heri Cahyo, lahir dan besar di Malang. Menamatkan pendidikan di SDN Turirejo 3 Lawang, SMP Budi Mulia, dan SMAN Negeri 1 Lawang dan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jember.

Menikah pada tahun 2000 dan dikaruniai 4 orang putra. Sementara menikmati status sebagai PNS di Lingkungan Kementerian Agama Kota Malang dan sudah setahun nyambi menjadi pedagang kaki lima online.

Aktif menulis sejak SMA tetapi baru mempublikasikannya dalam bentuk blog pada tahun 2007. Telah menulis beberapa serial yang bisa dibaca di blognya antara lain: NAD@MU [Night and Days @ Magistra Utama], TLAD @ SMANELA [To Live and Die @ SMANELA] - Inspiring Lyric, Poetry Class, Personal Branding, Gak Kuliah Gak Kiamat dan beberapa artikel lainnya. Beberapa tulisannya juga pernah menjadi juara Nasional.

Selain menulis, penulis juga aktif menjadi “Tukang Kompor Menulis” untuk pelajar, mahasiswa, pekerja, guru dan masyarakat umum. Aktif menjadi blogger dan pernah menjadi co-founder Indonesians’ Beautiful Sharing Network [IBSN] – sebuah komunitas blogger lintas daerah dan lintas platform. Dan pada tahun 2011 menggagas sebuah komunitas belajar menulis di jejaring Sosial Facebook yaitu Proyek Nulis Buku Bareng atau yang lebih dikenal sebagai PNBB, yang telah menghasilkan buku Masa Kecil yang Tak Terlupa [2011], Eskpresi Cinta buat SBY [Februari 2012], Penghapus Mendung [Mei 2012] dan Mendadak Lucu [InsyaAllah April 2013]
Untuk menghubungi penulis bisa melalui:

Blog: www.hmcahyo.blogspot.com
FB: www.facebook.com/hmcahyo
Email: hmcahyo@gmail.com
YM/Skype: hmcahyo

Kata Mereka Tentang PNBB

PNBB Bagiku

Oleh: Mamane Kirana

Akhir Juni 2011 yang lalu, saya menepati janji dengan seorang teman di Malang (Mbak Asriana Kibtiyah) yang saya temukan di FB. Sambil menyelam minum air, sekalian saya coba hubungi teman-teman yang suka menulis, yang berada di Malang. Gayung bersambut, bertemulah saya pada waktu itu dengan beberapa teman baru di dunia maya secara riil. Bersama Pakde Cahyo, Ust. Halimi, Mas Erryk sekeluarga, Mbak Ira, Mbak Henu, Mbak Choirun Nisa, Mbak Osya, Mbak Faricha, dll. Mbak Ana tampil sebagai tuan rumah, membuka kopdar tersebut, kemudian masing-masing memperkenalkan diri.

Masukan dari ust Halimi sangat mengesankan saya. Dari survey yang dilakukan oleh teman beliau di Madinah, andil umat muslim dalam tulis-menulis masih dalam persentase yang memprihatinkan bila dibanding penduduk dunia.

“Mengapa kita tak mengambil peluang tersebut untuk syiar?” tanya beliau saat itu, yang langsung saya setujui dalam hati dan menyimpannya dalam memori.

Walau saya pribadi agak canggung dalam kopdar tersebut, tetapi keramahan teman-teman baru sungguh mengesankan, penuh persahabatan dan senyuman.

Kalau tak salah, saya menemukan teman-teman baru di jejaring maya ini ketika sepulang dari Jakarta untuk suatu keperluan. Sepulang dari pertemuan tersebut, saya mulai *add* teman-teman yang menurut anggapan saya sudah mumpuni dalam menulis. Dimulai dari Pak Heri Cahyo, yang dengan setengah memaksa saya minta untuk senantiasa men-*tag* saya di tulisan-tulisan beliau di FB, tentunya dengan alasan ingin belajar menulis dan istilahnya *pengen meguru*. Niatan semula saya hanya ingin menulis sebagai persiapan andai kata suatu saat nanti saya tak lagi

diizinkan berkegiatan di luar rumah. Saya masih mampu mengerjakan sesuatu yang diharapkan masih berbau manfaat, minimal bagi diri saya, keluarga, dan mudah-mudahan orang lain juga merasakan manfaatnya, *insyaAllah. Aamiin*.

Lantas saya *add* juga teman-temannya Pakde Cahyo dan teman-teman baru waktu ke Jakarta dulu yang memiliki hobi sama. Berselang beberapa bulan kemudian, ketika membuka lapak saya di FB, tiba-tiba muncul grup PNBB dengan sendirinya. Semula saya tak mengerti mengapa bisa ada di lapak saya dan dengan maksud apa. Maklum perkara teknologi memang saya akui jauh dari yang disebut pintar.

Tetapi dengan mempelajari sejenak, pahamlah saya bahwa yang membuat grup itu adalah Bapak Kepsek di sekolah menulis maya, dan beliau memasukkan saya sebagai salah satu murid di kelas maya tersebut.

Merasa tak keberatan dan senang mendapatkan banyak teman dengan canda dan rusuhnya yang khas, akhirnya saya keterusan. Setiap buka FB, saya dahulukan buka lapak sekolah PNBB dan ikut menyimak dan menikmati candaan teman-teman, sesekali saya ikut nimbrung *ngasih* komen.

Dari pertemanan maya, sedikit demi sedikit saya mempelajari karakter teman-teman yang rata-rata tanggap dan ringan tangan. Suka menolong, terutama membantu kerepotan Kepsek seperti mengedit dan lain sebagainya dengan senang hati, seperti Mas Erryk, Ugan Abrar, Mbak Ratu Marfu'ah, Mbak Siti Zumaroh, Uda Hazil, Mas Aditya, Mas Bambang Ikbal, Mbak Evyta, Mas Akung dan yang lainnya yang tak mungkin saya sebutkan satu per satu dengan jumlah peserta ratusan. Belum lagi jika ada yang curhat, selalu saja beramai-ramai berusaha memberi masukan. Juga jika ada yang tak dimengerti dan ditanyakan di lapak PNBB, umumnya si penanya mendapatkan berbagai masukan yang menggembirakan, termasuk saya.

Beragam daerah, pulau, agama, dan suku bangsa tak menghalangi minat dalam belajar menulis laiknya Bhinneka Tunggal Ika. Bahkan bukan hanya menulis, saya juga bisa mendapatkan manfaat yang lain, terutama masalah teknologi dalam level sederhana mulai saya dapatkan sedikit demi sedikit.

Hanya saja dalam membuka lapak PNBB, kalau tak hati-hati bisa lupa daratan tak ingat lautan. *Heboh* sangat, kata orang Melayu. Apalagi jika Om Akung Krisna yang gaul mulai menulis yang *gokil*, alamat *deh kaya* orang *gimana gitu* yang membaca komen-komen tulisan beliau, hehe. Nah sebagai akibatnya, agenda saya yang sudah dijadwalkan seringkali kocar-kacir hehehe.

Karena itu, saya termasuk murid yang sering membolos dengan terpaksa dan tak diniatkan membolos, hanya masalah ketidakberdayaan untuk tak merasa asyik. Dan saya tidak menyarankan teman-teman lain mengikuti jejak saya yang kurang terpuji. Sekali pun sering membolos, saya adalah murid yang patuh dan rajin ngerjain PR (:P), sekali pun jarang dapat pertamax. Untuk itu saya pribadi sangat berterima kasih kepada Pakde Heri Cahyo yang memprakarsai adanya PNBB dan telah memasukkan saya sebagai salah satu anggota sekaligus murid. Mudah-mudahan hal tersebut dihitung sebagai amal beliau kelak. *Aamiin wa Jazakallah*.

Informasi Komunitas

Facebook grup :

http: //www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.
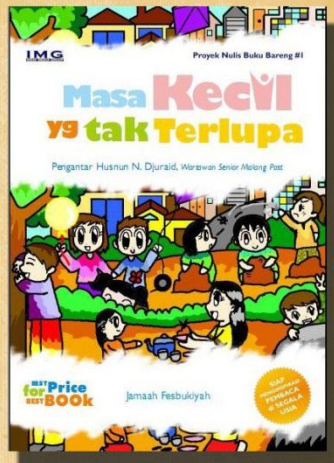
Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com
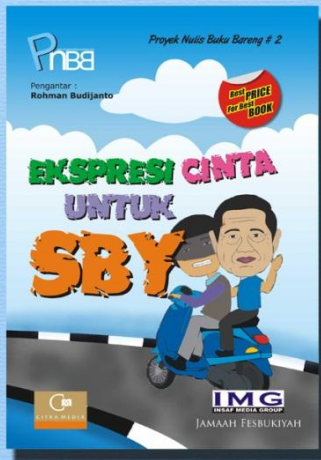
Buku #2 PNBB

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844
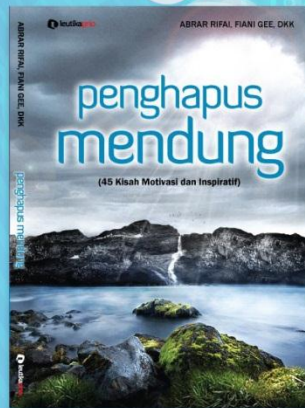
Tebal : 144 halaman

Hanya Rp. 35.900

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng